

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari dua episode di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan, baik berupa materi itu sendiri maupun teknis penyajiannya. Sebuah karya apapun wujudnya tidak ada yang sempurna. Sudah barang tentu akan memiliki kelebihan dan kekurangan. Semua itu merupakan hal yang wajar. Seperti halnya drama televisi *Losmen Srikandi* ini. Pada dasarnya mereka hadir dengan warna budaya Jawa atau atmosfer Jawa sebagai warna dominasinya.

Atmosfir Jawa yang hendak dituju tentunya sudah diusahakan semaksimal mungkin untuk dipenuhi, baik kaidah-kaidahnya maupun nuansa-nuansanya yang mengacu pada kejawaan. Akan tetapi sebatas kemampuannya hadir, suatu kewajaran terjadi bila celah-celahnya tetap ada dan detail yang akan dicapai kurang maksimal.

Seperti halnya kedua episode di atas. Atmosfir Jawa yang hadir, dengan kaidah dan perangkat yang ada dan diusahakan untuk dipenuhi dengan berbagai cara, karena berbagai faktor pula kalau akhirnya muncul keterbatasan-keterbatasan yang membuat episode yang hadir jadi berkesan cair dan sebaliknya lebih kental.

Kental dan cair di sini ubkan berarti jauh dari kaidah yang sebenarnya, melainkan kalau ditarget dengan angka atau isi boleh dikata kurang penuh. Kalau itu

sebuah aturan main, maka ada beberapa bagian kecil yang belum dipenuhi.

Secara ide konseptual maka episode BISM jelas jauh dari atmosfer Jawa. Dalam budaya timur, termasuk Jawa pada masanya belum ada media cetak. Karena pada dasarnya media cetak merupakan produk budaya modern yang berasal dari dunia barat. Sementara dalam BISM sendiri mengambil cerita dari keadaan mbak Pur yang lajang dan biro iklan koran mingguan.

Pada jaman media belum begitu merebak seperti sekarang ini, rasanya kurang pas apabila perjodohan bisa tereksploitir lewat biro iklan. Walaupun dimungkinkan bahwa iklan perjodohan sendiri ada sejak media itu ada. Akan tetapi masyarakat Jawa jelas belum populer menjodohkan seseorang perempuan lewat iklan biro jodoh.

Sementara ide konseptual pada episode KKB terasa sekali dan sangat dekat dengan dunia kehidupan masyarakat Jawa. Di Jawa orang begitu percaya pada dunia mistik, dunia gaib di sekitarnya. Keampuhan seorang dukun dipanggil sesuai dengan bidang kebiasaannya. Begitu pula dengan ramal-meramal. Masyarakat di Jawa sangat dekat. Mengundi nasib dan mempertaruhkan kepercayaannya pada kartu begitu terasa dalam masyarakat Jawa, sehingga hal ini dapat dikatakan dekat dengan budaya yang ada di Jawa pada umumnya.

Dari segi peran dalam losmen dikenal istilah personal tetap, yang terdiri dari Pak Broto, Bu Broto, mbak

Pur, Sri, Tarjo, Pak Atmo, dan Jarot. Dari keenam personal tetap tersebut kalau boleh penulis gradasikan sesuai dengan perannya dalam konteks peran orang Jawa, maka ada beberapa personel yang rasanya kurang pas berperan sebagai orang Jawa sehingga berkesan bahwa orang Jakarta berperan menjadi orang Jawa. Akan tetapi setidaknya ada beberapa personal yang sudah dapat dikatakan menjawa, karena terlihat kehadirannya yang sudah seperti penampilan orang Jawa, baik dari segi-segi gesturnya, penekanan dialognya. Karena apapun dasarnya laval-laval Jawa tetap terasa khas bila diucapkan dengan idiom Jawa.

Tokoh pak Broto dengan segala actingnya yang mantab dan ucapannya yang terasa njawani maka dapat dikatakan sebagai pas berperan sebagai orang Jawa. Baru disusul kemudian peran pak Atmo yang terasa njawani pula. Dengan gaya actingnya yang dekat dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat Jawa.

Selanjutnya Sri dan Bu Broto menduduki setingkat di bawah pak Broto dan pak Atmo dalam berpenampilan sebagai orang Jawa. Meskipun demikian tampak bahwa bu Broto dan Sri mempunyai usaha untuk berpenampilan sebagai orang Jawa dan kehadirannya dalam *Losmen* mempunyai daya tarik tersendiri dengan karakter yang jelas. Yang satu tegas, keibuan sementara yang satu terkesan menghiba dan sentimental kurang meyakinkan.

Setelah itu disusul Jarot. Untuk peran sebagai orang Jawa bagian timur, Jarot memang mempunyai porsi tersen-

diri. Kehadiran dalam keluarga *Losmen* di mana lebih mengacu pada Jawa Yogyakarta, maka Jarot sudah cukup terasa sebagai orang Jawa Timur masuk pada keluarga Jawa Yogyakarta, hanya saja rasanya kehadirannya, kekhasannya dalam logat Jawa Timuran kurang ekstrim. Memang Ponorogo belum begitu jauh ke timur, akan tetapi kalau Jarot tampil dengan gaya Jawa Timurnya yang khas maka akan terasa lebih jelas porsinya. Dan karakter yang dibawakannya terasa kurang keras, kurang frontal dalam sikap-sikapnya. Atau karena sebuah alasan penyesuaian dari Jawa Timur ke Yogyakarta, untuk berbuat lebih halus? Semuanya adalah sah-sah saja adanya.

Peran Tarjo dan mbak Pur sebagai orang Jawa Yogyakarta terasa masih kurang pas. Apalagi setiap berhadapan dengan pak Broto maupun bu Broto mbak Pur selalu bilang *inggih*. Untuk Jawa Yogyakarta kata *inggih* terasa kurang tepat bila diucapkan sesuai dengan tulisannya. Karena sekalipun dalam teks tertulis kata *inggih* akan tetapi untuk orang Jawa Yogyakarta kata itu berubah bunyi *injih*.

Kehadiran mbak Pur dan Tarjo masih terasa sebagai orang Jakarta yang berperan sebagai orang Jawa Yogyakarta, laval-laval bahasa yang berkaitan dengan idiom Jawa masih terasa kurang tepat. Akan tetapi usaha ke arah *njawani* memang ada, terutama dalam actingnya yang sambil sedikit membungkuk dalams etiap terjadi kesepakatan maupun kesesuaian.

Peran dalam *Losmen* berlaku luwes, dalam arti setiap personil berdiri sebagai protagonis, antagonis maupun tritagonis. Bisa juga dengan suatu alasan tertentu personil tetap tidak muncul. Seperti halnya bu Broto yang tidak muncul pada episode BISM dengan alasan sakit; juga ketidakhadiran pak Atmo karena pulang dan digantikan oleh Sarpin serta ketidakhadiran Tarjo karena studi tour. Hal ini logis saja, tetapi yang perlu digarisbawahi bahwa personil tetap di sini tidak mutlak harus tampil dalam setiap episode.

Dari segi kostum yang dikenakan ada kekurangand di sana sini yang terasa mengganggu. Ketika hendak menunjukkan kostum Jawa surjan dan blangkon, maupun kain dan kebaya, maka pada blangkon terlihat kejanggalan. Blangkon yang pas dikenakan akan terasa lebih enak dipandang dan tepat sebagai pelengkap kostum Jawa. Akan tetapi tatkala blangkon menjadi kekecilan saat dipakai, maka maksud hendak menonjolkan atmosfer Jawa lewat kostum blangkon menjadi kurang. Karena blangkon yang kekecilan apabila dikenakan dan terlihat *sesak*, maka blangkon Jawa Yogyakarta yang hadir menjadi berkesan lain seperti halnya tutup kepala *banyumas* yang memang pemakaiannya biasanya terlihat sedikit kekecilan sehingga seperti kurang pas.

Sementara pada kostum peneakan kain kalau memang hendak memunculkan Yogyakarta, maka engkol pada kain (tepi yang tidak bermotif) kelihatan. Pada episode KKB, pemakaian kostum yang dikenakan Sarpin sangat mengganggu

karena pemakaiannya yang kurang pas. Kenapa mesti digulung? Yang mengisyaratkan seperti akan berkelahi.

Dari segi ilustrasi musik penampilan pak Lakon dalam memainkan gender terasa hambar. Maksud penata musik hendak memberi ilustrasi dengan cara memasukkan gender sebenarnya sangat menarik. Akan tetapi menjadi sangat mengganggu manakala permainan itu di close-up dan terlihat kurang sinkron antara suara yang keluar dengan membukanya mulut.

Secara teknis penyajian ini terasa kurang pas dan kaidahnya belum terpenuhi. Memainkan gender mestinya dengan dua alat pemukul, akan tetapi terlihat dalam visual hanya dengan satu alat pukul itu pun pada saat gender berbunyi ternyata tembangnya tidak kelihatan. Karena pada dasarnya bahwa bunyi gender sejalan dengan melantunnya tembang, sehingga terlihat sinkron antara bunyi gender dan lantunan tembang.

Dekorasi wayang dalam dua episode terlihat sudah mewakili, di mana boneka wayang Adipati Karno dan Harjuna, pada episode BISM dan episode KKB terlihat bergantian posisi sehingga bisa menandai pengertian pergantian suasana, baik hari, waktu dan sebagainya.

Di lain pihak pada episode KKB ilustrasi langgam Jawa dengan back sound terasa lebih mengena dan lebih menyalamatkan tanpa resiko kelihatan pemainnya sehingga berpengaruh pada segi teknis dan lebih kelihatan halus daripada genderan dalam BISM.

SARAN-SARAN

1. Losmen akan lebih kuat lagi apabila materi pendukungnya benar-benar mengerti budaya Jawa, khususnya Yogyakarta. Apalagi bila mereka memahami idiom-idiom Jawa, sehingga karna terjadi keutuhan dalam berperan. Secara pribadi punya bekal pengetahuan tentang budaya Jawa, akhirnya nuansa dan atmosfer Jawa diharapkan bisa terpegang.

2. Losmen menjadi lebih enak ditonton apabila teknis penyajiannya teliti dan cermat, sehingga tidak terjadi kekurangan-kekurangan yang mencolok dalam penyajiannya. Seperti halnya saat mengclose-up genderan. Rasanya atmosfer kebudayaan Jawa yang hendak disampaikan menjadi berkurang nilainya. Padahal secara auditif gender sangat mendukung untuk ilustrasi. Hanya saja ketelitian yang kurang, bisa mencelakakan. Maksud yang hendak dicapai menjadi berkurang kualitas nilainya. Sebenarnya bisa saja disiasati, dengan cara tidak di close-up langsung, akan tetapi cukup dibidik dari kejauhan asal kesan sebagai ilustrasi masih kelihatan.

3. Ilustrasi musik akan lebih memperkuat apabila penata musik lebih kaya dalam memasukkan berbagai karakter khas instrumen gamelan Jawa. Ada beberapa instrumen yang dapat dipertimbangkan dan digunakan sebagai ilustrasi karena karakter instrumennya yang melodius dan ritmis, lembut dan berkesan romantis, tetapi bisa juga sedih. Seperti halnya gambang, siter, rebab atau bahkan suling-

nya yang mendayu. Sokur lebih lengkap seperangkat gamelan Jawa berupa karawitan, sekalipun hanya back-sound. Seperti halnya saat terdengar langgam Jawa dalam episode KKB.

4. Pengenaan kostum sebagai identifikasi khas Jawa sudah kelihatan, hanya sayang ketelitian pemakaian yang berkenaan dengan karakternya kurang diperhatikan. Sebaiknya blangkon dikenakan yang pas dan tidak berkesan kekecilan dan jangan menggulung lengan panjang surjan seperti yang dilakukan Sarpin dalam episode KKB.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian - Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Djoddy M., Mengenal Permainan Seni Drama, Surabaya: Arena Ilmu, Tanpa Tahun
- Darma, Budi, Sejumlah Esei Sastra, Jakarta: Karya Unipress, 1984.
- Djoko Damono, Sapardi, Kesusastraan Indonesia Modern, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Egri, Lajos, The Art of Dramatic Writing, New York: Simon and Schuster, 1960.
- Guntur Tarigan, Henry, Prinsip-prinsip Dasar Sastra, Bandung: Angkasa, 1984.
- Hassan, Fuad, Renungan Budaya, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Ihromi, T.O., Pokok-pokok Antropologi Budaya, Jakarta: Gramedia, 1986.
- Ismail, Usmar, Mengupas Film, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- _____, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta: Djambatan, 1984.
- _____, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta: Dian Rakyat, 1965.

- Lathief, Halilintar, Pentas Sebuah Perkenalan, Yogyakarta: Lagalilo, 1986.
- Lubis, Mochtar, Teknik Mengarang, tanpa tahun: Nunang Jaya, tanpa tahun.
- Magnis, Franz Suseno SJ, Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa, Jakarta: Gramedia, 1988.
- Mulder, Neils, Pribadi dan Masyarakat di Jawa, Jakarta: Sinar Harapan, 1965.
- Ndraha, Taliziduhu, Teori-Methodologi-Administrasi 1. Jakarta: Bina aksara, 1988.
- Oemarjadi, Boen S., Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia. Jakarta: Gunung Agung 1986.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976/1977.
- Purwodarminto, WJS, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Prasmadji, RH., Teknik Penyutradaraan Drama Konvensional, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Sihombing, Wahyu, Pertemuan Teater '80, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1980.
- _____, Pesta Seni 1974, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta 1975.
- Sumardjo, Jakob & Saimim K.M., Apresiasi Kesusastraan, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1991.

- Saini K.M. : Beberapa Gagasan Teater, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1991.
- Sunarya, Jaya, Pengantar Produksi Drama, Jakarta: Pusat Pengembangan Kesenian, 1981.
- Sudarsono dkk., Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawi. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978.
- Surachmad, Winarno, Dasar dan Teknik Research, Bandung: Tarsito, 1970.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, Metode Penelitian Survei, Jakarta: LP3ES.
- Soelarko, Skenario, Bandung: Karya Nusanantara, 1978.
- Sutrisno, Slamet, Sedikit Tentang Strategi Kebudayaan di Indonesia, Yogyakarta: Liberty, 1983.
- Teeuw, A., Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

Rekaman:

Copy video episode Bunga itu Sedang Mekar dan kartu-kartu berbicara

Naskah:

Kartu-kartu berbicara

Artikel

Monitor, No. 19/I 11- 17 Maret 1987, Komentar Anak dan Menantu Tentang Kembalinya Bu Broto

_____, No. 23/I 8-14 April 1987, Gagal Jadi Insinyur Sipil Rudi "Sarpin" Witanto Malah Jadi Pelayan.

_____, No. 28/I 13-19 Mei 1987 Skenario Losmen Episode 22, "Kenapa Jadi Begini Jarot".

_____, No. 32/I 10-16 Juni 1987, Jeng Sri Nyanyi di Klub Malam, Mencintai dan Dicintai Bandrio.

_____, No. 36/I 8-1 Juli 1987, Dua Tahun Losmen Melahirkan Dua Wanita Perkasa.

_____, No. 41/I 12-18 Agustus 1987, Gara-gara Janda Kembang Losmen Mau Dibubarkan.

_____, No. 58/II 9-15 Desember 1987, Kapan Pintu Kaca Losmen Pakai Rangka dan Kaca?

_____, No. 71/II 9-15 Maret 1988, Dicky Zulkarnaen Merasa Tak Perlu Minta Izin Hombing Untuk Mementaskan Keluarga bu Broto.

_____, No. 72/II 16-22 Maret 1988, Tak ada Renovasi dan Cinta Yang Bersemi. Kembali Gaduh Losmen.

_____, No. 73/II 23-29 Maret 1988, Kalau Losmen Bubar, Hombing Pasrah-pasrah Saja.

_____, No. 74/II 30 Maret - 5 April 1988, Losmen Jalan Terus, Meski Masih Banyak Yang Harus Diurus.

_____, No. 78/II 27 April - 3 Mei 1988, Losmen Masih Absen, Tapi Banyak Telepok ke Sekretariat Menteri Urusan Wanita.

_____, No. 83/II/ 1-7 Juni 1988, Losmen Bubar Memangnya Kita Sukar Rujukan

_____, No. 84/II 8-14 Juni 1988, Karena Uang Losmen Bubar Ini Memang Cuma Komentar

_____, No. 206/IV, 2 Mei 1990, Dari Seberang: "Indonesia Lebih Liberal dan Garang"

